

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petani dalam konteks pergaulan sosial ekonomi selalu menjadi kelompok yang terpinggirkan dan sering dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Padahal sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar sehingga semestinya pembangunan sektor pertanian mampu semakin meningkatkan kesejahteraan petani dan peranannya dalam berbagai bidang kehidupan (Hutabarat, 2013). Menurut Wanimbo (2019), petani sebagai unsur usahatani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usahatani.

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka. Mata pencaharian suatu daerah dapat dilihat dari nilai PDB daerah. Umumnya di Indonesia sektor pertanian merupakan sektor yang banyak ditekuni oleh masyarakat (Kastaman, 2007).

Pertanian tidak lagi dipandang dalam ruang lingkup yang sempit dan penanaman saja. Pertanian saat ini sudah diupayakan secara terintegrasi. Pertanian tidak berfokus hanya pada budidaya saja, namun seluruh aspek yang menunjang pertanian, seperti pemanfaatan, pengolahan dan pemasaran. Persaingan yang tinggi saat ini, mendorong pertanian harus memiliki daya saing dan inovasi yang

baik, terutama pada produk-produk pertanian yang memiliki potensi dan nilai yang tinggi, serta dijadikan kebutuhan pokok oleh sebagian besar masyarakat (Perdani, 2006).

Tanaman sayuran merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur-sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayur-sayuran dapat cepat terserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Itulah sebabnya para petani di pedesaan lebih terdorong dalam menjatuhkan pilihan mengusahakan tanaman sayuran sebagai strategi untuk dapat bertahan hidup (Marsudi, 2014).

Tanaman sayur-sayuran dapat dibagi atas 3 jenis yang dipilih menurut bagian tanaman yang dipanen, yaitu: (1) sayuran daun yang dipanen bagian daunnya, seperti bayam, kangkung, kubis, dan sawi, (2) sayuran biji dan polong, yang dipanen bagian polong dan bijinya seperti kapri, kacang hijau, kedelai, dan petai, dan (3) sayuran umbi dan buah yang dipanen bagian umbi dan buahnya misalnya kentang, ubi jalar, lobak, dan lombok. Sayuran daun lebih bersifat segar dan mudah rusak sehingga dibutuhkan mobilitas dan akses pasar yang lebih cepat dengan penggunaan rantai pemasaran yang cenderung lebih pendek, karena sama sekali tidak dapat disimpan (Marsudi, 2014).

Adapun hasil produksi tanaman sayuran Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2020 tersaji pada Tabel 1.

Table 1. Produksi Sayuran Nasional tahun 2015-2020

Jenis Sayuran (produksi)	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jengkol (Ton)	2.775	2.728	3.497	4.101	4.177	5.998
Petai (Ton)	1.048	780	1.066	1.909	1.603	1.988
Jamur (Kg)	15.318	15.648	1.550	17.417	16.514	1.651
Melinjo (Ton)	886	1.162	2.026	2.003	3.342	2.821
Bawang Merah (Ton)	3.937	4.940	8.941	10.059	9.686	11.977
Bawang Putih (Ton)	59	-	-	41	395	502
Bawang Daun (Ton)	1.713	2.149	1.688	2.804	3.231	3.787
Kentang (Ton)	113.053	91.081	82.252	89.308	111.812	125.001
Kubis (Ton)	58.106	33.235	25.518	25.879	33.434	42.165
Kembang Kol (Ton)	1.379	1.902	1.128	1.626	1.362	1.607
Petsai/Sawi (Ton)	4.039	2.431	4.447	6.290	7.098	7.359
Wortel (Ton)	3.132	2.383	2.414	2.603	3.892	6.331
Lobak (Ton)	714	116	25	13	17	380
Kacang Merah (Ton)	994	1.090	690	1.466	1.625	2.677
Kacang Panjang (Ton)	7.981	11.129	7.788	8.697	7.959	8.208
Cabai Besar (Ton)	30.341	39.523	31.572	38.003	42.698	47.133
Cabai Rawit (Ton)	6.574	10.631	8.352	8.273	9.880	13.588
Tomat (Ton)	8.408	9.255	24.450	11.621	12.348	19.652
Terung (Ton)	9.203	10.637	10.962	10.832	10.003	10.003
Buncis (Ton)	2.726	1.697	1.380	3.491	4.480	5.267
Ketimun (Ton)	5.649	8.414	5.964	7.025	5.589	6.268
Labu Siam (Ton)	3.820	3.222	747	998	1.609	7.754
Kangkung (Ton)	4.255	5.944	5.040	6.603	5.014	4.167
Bayam (Ton)	2.958	3.609	3.603	4.644	3.834	2.861

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Jambi Merupakan salah satu sentra penghasil sayuran di Pulau Sumatera dan memiliki peluang yang baik di pasaran karena jumlah konsumsi penduduk Jambi dari tahun ketahun mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif. Data dilapangan menunjukkan, dari tahun 2013 sampai tahun 2017 tingkat konsumsi penduduk Jambi akan sayuran mengalami perkembangan. Naik turunnya tingkat konsumsi sayuran yang dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Table 2. Tingkat Konsumsi Sayuran di Kota Jambi

Tahun	Gram / Kap / Hari
2013	238,9
2014	256,31
2015	267,6
2016	252,8
2017	224,8

Sumber : BPS Jambi

Tingginya kandungan vitamin dan mineral pada sayuran membuat komoditi ini dinilai sangat bermanfaat bagi kesehatan. Di sisi lain, sayuran juga memiliki potensi terkait dengan nilai ekonomi dan kemampuan menyerap tenaga kerja yang baik dan komoditas ini juga sangat potensial dan prospektif untuk dijalankan karena metode pembudidayaannya sangat mudah dan sederhana. Kelebihan-kelebihan tersebut yang menyebabkan produksi sayuran banyak dikembangkan.

Kecamatan Sungai Gelam merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki Subsektor hortikultura meliputi beberapa komoditas seperti sayuran dan buah-buahan. Hasil produksinya disalurkan ke beberapa pasar besar yang ada di area Kota Jambi dan sekitarnya. Adapun produksi sayuran di Kecamatan Sungai Gelam tersaji pada Tabel 3.

Table 3 .Produksi tanaman sayuran semusim menurut jenis tanaman di Kecamatan Sungai Gelam tahun 2020-2024

Jenis Tanaman (Sayuran)	2022 (Dalam Ton)	2023 (Dalam Ton)
Bayam	4.800	2.546
Cabai besar	1.300	2.037
Kacang panjang	2.700	1.360
Kangkung	11.200	4.504
Timun	1000	1.596
Sawi	8.600	1.935
Terung	3.000	1.105

Sumber : BPS Kecamatan Sungai Gelam 2024

Tingginya produksi berbagai komoditas yang ada di Kecamatan Sungai Gelam inilah yang membuat petani memasarkan hasil produksinya ke pasar-pasar yang ada di sekitar kota Jambi. Hasil panen sayuran para petani biasanya dalam skala besar yaitu berkwintal-kwintal bahkan ada yang mencapai ton, selain itu sayuran merupakan komoditi yang tingkat pembusukannya lumayan cepat. Maka semakin banyak yang busuk sehingga menurunkan kualitas dagangan, dan menurunnya jumlah maka petani akan semakin merugi.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka sebagian besar petani yang ada di Kecamatan Sungai Gelam Desa Kebon IX memasarkan hasil panen sayuran mereka dengan memanfaatkan jasa Pengepul. Pengepul merupakan pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dengan membeli komoditas dari petani, dengan cara berperan sebagai pengumpul (*ghaterer*), pembeli (*buyer*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*) dan kadang sebagai kreditur secara sekaligus (Ulfa, 2014).

Dari aspek pemasaran dan permodalan, para petani sering mengalami hal yang merugikan, bahkan harus terjebak ke dalam sistem pemasaran dan

permodalan yang lebih menguntungkan satu pihak yang dalam hal ini adalah para pengepul. Sistem ketergantungan ini menciptakan suatu keadaan eksploitasi pemasaran yang dilakukan oleh pengepul terhadap petani. Sikap eksploitasi ini diwujudkan dengan penentuan harga di bawah harga pasar. Para pengepul tidak hanya menguasai sistem pemasaran dan permodalan saja, tetapi juga pada proses produksi.

Dalam sebuah usahatani, umumnya petani dihadapkan pada keterbatasan sumber daya usahatani, sempitnya lahan garapan, modal untuk sarana produksi, dan upah tenaga kerja. Selain itu, perlu diketahui bagaimana mengatur pola tanam yang menguntungkan petani. Implikasinya, sebuah usahatani dihadapkan pada persoalan bagaimana menentukan suatu aktivitas di antara persaingan aktivitas dalam mengoptimalkan usahatani (Khalik, 2013).

Disamping permasalahan budidaya tanaman, permasalahan pemasaran merupakan permasalahan tersendiri yang sangat menentukan keberlangsungan usahatani sayuran tersebut. Kemampuan produksi tidak akan berarti jika tanpa diimbangi dengan kemampuan pemasaran.

Hawa dalam Hutabarat (2013) menyatakan ada masalah lain yang sesungguhnya dihadapi oleh para petani sampai saat ini yaitu :

1. Kepemilikan lahan semakin sempit, sehingga pengelolaannya menjadi tidak efisien dan tidak ekonomis.
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan individu petani relatif rendah sehingga tidak mampu mencakup semua aspek usahatani.
3. Modal usaha yang dimiliki, sebagian besar masih relatif kecil, sehingga membatasi ruang gerak petani dalam mengoptimalkan usahatannya.

4. Organisasi di tingkat petani, masih lebih bersifat organisasi kelompok sosial, sehingga akan sulit menjadi organisasi yang bermanfaat secara ekonomis.
5. Pola usahatani belum berorientasi pada usahatani sebagai perusahaan dengan didasari jiwa kewirausahaan.
6. Hadirnya pengepul untuk mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan pasar. Pengepul memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pemasaran atau distribusi hasil pertanian.

Menurut Hutabarat (2013), permasalahan yang sering dihadapi oleh petani saat ini adalah berupa aspek harga produksi yang sering mengalami fluktuasi atau naik-turun, harga komoditi hasil pertanian yang tidak stabil. Pengepul juga dikatakan sebagai pedagang perantara yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama dengan harga yang lebih rendah, dan ketika dijual di pasaran pengepul akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal itu yang menyebabkan adanya Hubungan patron klien

Beberapa alasan petani sayuran di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam menjual hasil panen ke pengepul salah satunya adalah petani dengan mudah menyerahkan hasil panen karena pengepul mampu mengangkut dan mengurus sendiri pemanenan hingga pengangkutan tanpa menyusahkan para petani. Selain itu petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk hal tersebut. Di samping itu pengepul mampu membeli hasil panen dalam jumlah banyak. Hal tersebut menyebabkan ketergantungan petani kepada pengepul hingga saat ini masih tetap bertahan (Hardinawati, 2017).

Ketergantungan petani kepada pengepul inilah yang disebut sebagai patron-klien. Sistem Patron-klien itu sendiri akan semakin memperburuk kondisi perekonomian petani, dikarenakan pada hubungan tersebut terjadi ketidakseimbangan pertukaran antara patron dan klien dimana pertukaran lebih didominasi oleh patron, dalam hal ini pengepul memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan klien atau petani dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti menyediakan modal, menyewakan alat-alat atau sarana produksi, serta membeli hasil panen, sedangkan petani akan menjual hasil panen kepadanya walaupun dengan harga yang rendah, dan potongan yang cukup banyak.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “ Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketergantungan Petani Sayur Terhadap Pengepul Sebagai Patron-Klien Dalam Kegiatan Pertanian Di Desa Kebon IX, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, Kota Jambi “

1.2 Rumusan Masalah

Sayuran merupakan komoditas penting yang di budidayakan oleh petani di berbagai daerah di Indonesia. Komoditas sayuran merupakan *cash crop* yang dapat secara nyata mendapatkan keuntungan bagi petani di Indonesia. Dengan demikian, keberhasilan dalam usaha tani sayuran dapat memberikan sumbangan yang besar bagi kesejahteraan petani. Konsumsi sayuran di Indonesia di prediksi akan mengalami peningkatan sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian dan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat.

Peluang meningkatnya permintaan tersebut perlu di antisipasi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas produk sayuran yang di hasilkan petani di Indonesia. Selain itu proses pemasaran hasil pertanian dan transprotasi juga sangat penting dikarenakan merupakan suatu pengukur keberhasilan dari usaha yang dilakukan. Dalam hal ini petani menghadapi beberapa kendala untuk memasarkan produk pertanian, antara lain adanya kesinambungan produksi, panjangnya saluran pemasaran, kurang memadainya pasar, kurang tersedianya informasi pasar, rendahnya kemampuan tawar-menawar, berfluktuasinya harga, rendahnya kualitas produksi dan lain-lain. Oleh karena itulah petani lebih memilih jasa pengepul sebagai penyalur hasil produksi pertanian, akibat dari mudahnya untuk mendapatkan hal-hal yang dibutuhkan untuk berlanjutnya kegiatan usahatani mereka, seperti modal, bahan tanam maupun saprodi yang digunakan.

Pada umumnya, tujuan petani sayuran di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam dalam berusahatani sayuran adalah untuk memperoleh pendapatan yang besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Sistem pemasaran yang tepat akan memberikan pendapatan yang tinggi bagi para petani sayuran, jika tidak tepat mengakibatkan pemborosan penggunaan faktor-faktor produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan petani seperti contohnya bahan tanam, saprodi, dan transportasi ataupun alat dan mesin pertanian (alsintan). Oleh karena itu, petani memanfaatkan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan modal yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan yang besar.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sayuran di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam diperlukan untuk menggambarkan kegiatan usahatani dan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Analisis faktor-

faktor yang mempengaruhi petani dapat memberikan bantuan untuk mengukur keberhasilan dari usaha yang dilakukan, dan nantinya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usahatani sayuran di desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi ketergantungan petani sayur terhadap pengepul yang terbangun di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam?
2. Bagaimana peranan pengepul dalam kegiatan usahatani berdasarkan perspektif petani sayur di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam ?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi ketergantungan antara petani sayuran terhadap peranan pengepul sebagai *patron-client* di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketergantungan *patron-client* petani sayur terhadap pengepul yang terbangun di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam
2. Mengetahui peranan pengepul dalam kegiatan pertanian berdasarkan perspektif petani sayur di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam
3. Menganalisa factor-faktor yang mempengaruhi ketergantungan antara petani sayuran terhadap pengepul sebagai *patron-client* di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Strata Satu (S-1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Menjelaskan alasan petani sayur membutuhkan dan tidak dapat lepas dari pengepul dalam usaha pertanian sayur di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam.
3. Menambah informasi dan pemahaman mengenai peranan pengepul dalam kegiatan pertanian serta ketergantungan petani sayuran kepada pengepul di Desa Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam.